

KOMPETENSI PUSTAKAWAN BERBASIS STANDART KOMPETENSI KERJA NASIONAL INDONESIA (SKKNI) DI ERA PERPUSTAKAAN DIGITAL

Oleh: Daryono

Pustakawan Perpustakaan Universitas Bengkulu

E-mail: daryono@unib.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat mampu mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dan profesi, termasuk perubahan dalam dunia perpustakaan dan profesi pustakawan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi masyarakat menuntut agar informasi dapat diperoleh dengan cepat, tepat, dan akurat, oleh karena itu seorang pustakawan dalam memberi layanan kepada pemustaka dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni. Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta di dukung oleh sikap kerja. Kompetensi pustakawan di era digital mencakup kemampuan profesional dan kemampuan personal. Kemampuan profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki pustakawan dan kemampuan personal mencakup kemampuan yang melekat pada diri pustakawan atau sering disebut dengan soft skills. Kompetensi Pustakawan berbasis SKKNI bidang perpustakaan terdapat tiga aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan yaitu kompetensi umum, kompetensi inti, dan kompetensi khusus. Pustakawan era digital memainkan peran yang dinamis, kecepatan dan ketepatan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka untuk keperluan pendidikan, penelitian dan pengembangan diri. Pustakawan era digital juga perlu memiliki soft skills, yang mencakup communication skills, entrepreneurship, management dan leadership skill, social dan community skills, attitude dan personal traits. Oleh karena itu maka seorang pustakawan memiliki peran dan tugas yang banyak yaitu sebagai information manager, team work, teacher, consultant and researcher dan technicians, dan librarians as technicians.

Kata kunci: Kompetensi, perpustakaan digital

PENDHULUAN

Perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan perpustakaan secara sistematis untuk digunakan oleh pemustaka sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan. Seiring dengan perkembangan zaman ada perubahan sistem di perpustakaan, salah satunya adalah perpustakaan digital. Perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan objek informasi yang mendukung akses objek informasi tersebut melalui perangkat digital (Sismanto, 2008).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat mampu mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dan profesi. Perubahan sistem pada instansi

maupun lembaga pendidikan tidak terkecuali perpustakaan. Komputer dianggap menjadi salah satu alat yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan yang ada di perpustakaan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat menuntut agar informasi dapat diperoleh dengan cepat, tepat, dan akurat serta murah, juga dapat peroleh dari mana dan kapan saja. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut maka dibentuklah perpustakaan digital. Perpustakaan digital tidak harus menyediakan informasi di perpustakaan secara fisik, tetapi perpustakaan harus mampu menyediakan informasi ketika diperlukan pemustaka. Konsep kepemilikan koleksi yang tadinya ditekankan pada penyediaan koleksi tercetak, tetapi mengalami pergeseran, karena informasi tersebut sebagian sudah dalam bentuk digital.

Adanya perpustakaan digital akan mengubah peran pustakawan bergeser dari suatu penekanan memperoleh, mengolah, memelihara, menyimpan dan melayani informasi pada pemustaka ke suatu penekanan memberikan konsultasi, meneliti, memelihara akses informasi yang demokratis, dan bekerja sama dengan ahli komputer dan ilmuwan dalam mendesain dan memelihara sistem akses informasi.

Pranowo (2005) mengatakan perpustakaan akan dapat dirasakan sebagai sumber dan akses informasi yang berkualitas jika perpustakaan tersebut dikelola oleh staf yang profesional dengan didukung perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang memadai. Untuk mencapai suatu harapan yang diinginkan oleh perpustakaan sebagai fasilitas sumber informasi di tengah masyarakat informasi perpustakaan dituntut mampu memenuhi kebutuhan pemustaka dari berbagai bidang ilmu, memberikan berbagai layanan kepada pemustaka dan inovasi terbaru. Pustakawandituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dan berkontribusi lebih kepada pihak perpustakaan guna menjawab berbagai tuntutan dari masyarakat. Hermawan dan Zen (2006:174) juga menyatakan bahwa dengan adanya kompetensi yang seharusnya dimiliki pustakawan akan menjamin terwujudnya layanan yang berkualitas. Kompetensi adalah aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan. Dimana dalam melakukan kegiatan-kegiatan kerja yang dilakukan pustakawan kompetensi merupakan hal-hal yang sangat mendasar guna mencapai target yang sudah ditetapkan. Karena suatu pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan tertentu untuk melakukan suatu pekerjaan.

Terkait dengan standar kompetensi, pemerintah telah membuat sebuah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang perpustakaan yang diselenggarakan dan dibuat oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada Tahun 2011. Tujuan penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang perpustakaan adalah untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan

dalam menjalankan perannya sebagai mediator dan fasilitator informasi, menjadi tolak ukur kinerja pustakawan, menghasilkan pengelompokan keahlian pustakawan sesuai dengan standardisasi yang telah divalidasi oleh lembaga sertifikasi, dan pustakawan memiliki standar dan kode etik dalam menjalankan profesinya (Supriyo :2012).

KOMPETENSI PUSTAKAWAN

Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta di dukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Maka sebuah kompetensi menonjolkan keterampilan dan pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut (Wibowo, 2011:324). Kompetensi adalah seseorang yang menguasai pekerjaannya, memiliki motivasi, mempunyai kemampuan, memiliki keterampilan serta secara konsisten menjalankan tanggung jawab dengan standar yang ditetapkan. (Aspey, dikutip Hasanah:2008).

Kompetensi pada umumnya merupakan tentang kecakapan, keterampilan dan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sedang dikerjakannya. Spencer dan Spencer dalam Wibowo (2011:325) menjelaskan bahwa terdapat lima tipe karakteristik kompetensi diantaranya :

1. Motif, merupakan sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang menyebabkan tindakan. Motif mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku menuju tindakan atau tujuan tertentu;
2. Sifat, merupakan karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi;
3. Konsep diri, merupakan sikap nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa mereka dapat dengan efektif dalam hampir setiap situasi adalah bagian konsep diri seseorang;
4. Pengetahuan, merupakan informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik.

Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks;

5. Keterampilan, merupakan kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu.

Sedarmayanti (2007: 126) menganalogikan bahwa sebuah kompetensi digambarkan dengan seperti “gunung es” dimana keterampilan dan pengetahuan membentuk puncaknya yang berada diatas air, bagian bawah permukaan air tidak terlihat mata namun menjadi fondasi dan memiliki pengaruh terhadap bentuk bagian yang berada diatas air, peran sosial dan citra diri berada pada bagian “sadar” seseorang, sedangkan motif seseorang berada pada alam “bawah sadarnya”. Sedangkan Gordon (1988) dalam Sutrisno (2010 :204) menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seseorang mengetahui cara melakukan identifikasi belajar;
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang karyawan dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara *efektif* dan efisien;
3. Minat (*interest*), kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Hermawan dan Zen (2006:174) menyatakan bahwa dengan adanya kompetensi yang seharusnya dimiliki pustakawan akan menjamin terwujudnya layanan yang bermutu. Hal ini sependapat juga yang dikemukakan oleh Sutrisno (2010 :203) kompetensi dalam organisasi publik maupun privat sangat diperlukan terutama untuk menjawab tuntutan organisasi, dimana adanya perubahan yang sangat cepat, perkembangan masalah yang sangat kompleks, dan dinamis serta ketidakpastian masa depan dalam tatanan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Hasanah, kompetensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen, penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan kepada masyarakat. Kompetensi profesional merupakan hal penting yang harus di miliki oleh pustakawan dalam membangun suatu perpustakaan digital, keterampilannya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi harus bisa bersaing dengan kompetensi yang lain. Kompetensi profesional pustakawan diharapkan:

- a. Mempunyai pengetahuan isi sumber daya informasi, termasuk kemampuan mengevaluasinya secara kritis;
- b. Memiliki pengetahuan subjek khusus yang sesuai dan diperlukan oleh organisasi atau pengguna jasa;
- c. Mengembangkan dan mengelola jasa informasi yang nyaman, mudah dan murah
- d. Menyediakan pedoman dan dukungan untuk pengguna jasa;
- e. Mengkaji kebutuhan informasi dan nilai tambah jasa informasi dan produk yang memenuhi kebutuhan;
- f. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai untuk mengadakan, mengorganisasikan dan memencarkan informasi;
- g. Menghasilkan produk informasi khusus untuk digunakan di dalam organisasi atau oleh pemustaka
- h. Secara terus-menerus meningkatkan jasa informasi umum menjawab tantangan dan perkembangan.

2. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah seorang pustakawan harus mempunyai sifat positif, fleksibel dalam menerima setiap perubahan dan mampu menjadi partner yang baik dalam setiap proses aktivitas. Kompetensi personal menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja dengan efektif, sebagai komunikator yang baik, meningkatkan

pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Kompetensi personal menuntut pustakawan untuk dapat:

- a. Melakukan layanan prima;
- b. Mencari tantangan dan melihat peluang baru baik di dalam maupun di luar perpustakaan;
- c. Melihat dengan wawasan yang luas;
- d. Mencari mitra kerja;
- e. Menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mempercayai;
- f. Memiliki keterampilan berkomunikasi;
- g. Bekerja baik dengan sesama anggota tim;
- h. Membenihkan kepemimpinan;
- i. Merencanakan, membuat prioritas dan fokus pada hal-hal yang kritis;
- j. Setia dalam belajar sepanjang hidup dan perencanaan karier pribadi;
- k. Mengakui nilai profesional kerja sama dan kesetiakawanan dan bersikap positif dalam menghadapi perubahan

Kompetensi Pustakawan berbasis SKKNI bidang perpustakaan terdapat tiga aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan yaitu kompetensi umum, kompetensi inti, dan kompetensi khusus. Berkaitan dengan kompetensi pustakawan berbasis SKKNI bidang perpustakaan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Thooyibah yang melakukan penelitian tentang standar kompetensi pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi negeri se Surabaya dengan hasil sebagai berikut:

3. Kompetensi Umum

Aspek mengoperasikan komputer tingkat dasar, mayoritas pustakawan mengetahui komponen hardware komputer (71,4%), hal menggambarkan bahwa pustakawan mampu dalam menggunakan atau mengoperasikan komputer di tingkat dasar dan sudah sesuai dengan SKKNI bidang perpustakaan. Aspek pembuatan Rencana Kerja Perpustakaan (RKP), tidak semua pustakawan mampu memberikan gagasan dalam perencanaan kerja perpustakaan hanya (65,03%), tentu saja tidak sesuai dengan SKKNI bidang perpustakaan, dimana pustakawan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat

Rencana Kerja Perpustakaan (RKP). Dan dari aspek membuat Laporan Kerja Perpustakaan, (LKP) tidak semua pustakawan pernah membuat Laporan Kerja Perpustakaan (LKP) dan hanya (40,1%) yang pernah membuat Laporan Kerja Perpustakaan (LKP). Hal ini tentu saja bertentangan dengan Standar SKKNI dimana kompetensi umum hal tersebut merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan.

2. Kompetensi Inti

Dalam kompetensi inti terdapat beberapa aspek yang harus dimiliki oleh pustakawan yaitu :

Melakukan seleksi koleksi bahan perpustakaan, kemampuan pustakawan dalam melakukan kegiatan seleksi bahan perpustakaan hanya (53,6%), hal ini kurang sesuai dengan SKKNI bidang perpustakaan. Melakukan pengadaan bahan perpustakaan, hampir separuh pustakawan kurang memiliki pengetahuan terkait dengan pengetahuan proses pengadaan (42,9%) tentu saja hal ini cukup bertentangan dengan SKKNI bidang perpustakaan dimana hal tersebut merupakan kompetensi inti.

Melakukan pengkatalogan deskriptif, mayoritas pustakawan mampu membuat katalog deskriptif yaitu (75,0%), dengan kemampuan yang dimiliki oleh pustakawan sudah sesuai dengan tuntutan SKKNI bidang perpustakaan. Melakukan pengkatalogan subjek, pustakawan mayoritas mampu melakukan pengkatalogan subjek (82,1%), hal ini menggambarkan kompetensi pustakawan sudah sesuai dengan tuntutan SKKNI yaitu pustakawan memiliki pengetahuan secara teoritik terkait kegiatan katalogisasi subjek.

Melakukan layanan sirkulasi, mayoritas pustakawan mampu melakukan layanan sirkulasi (92,9%), hal ini menunjukkan bahwa pustakawan mampu melakukan kegiatan sirkulasi yang merupakan salah satu kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh perpustakaan hal ini sesuai dengan tuntutan SKKNI bidang perpustakaan. Melakukan layanan referensi, mayoritas pustakawan mampu melakukan layanan referensi (71,4%) hal ini menggambarkan bahwa pustakawan memiliki pengetahuan mengenai jenis-jenis koleksi yang termasuk dalam layanan referensi.

Berdasarkan temuan data tersebut sudah sesuai dengan SKKNI bidang perpustakaan. Penelusuran informasi sederhana, kemampuan pustakawan menggunakan jurnal online hanya (42,9%) menentukan informasi online dari sumber terpercaya.

Melakukan promosi perpustakaan, sebagian besar pustakawan memberikan gagasan untuk kegiatan promosi perpustakaan dengan (60,7%). Melakukan kegiatan literasi informasi, masih belum banyak pustakawan yang melakukan kegiatan literasi informasi dengan membuat artikel-artikel populer hanya (35,7%). Berdasarkan angka tersebut diketahui bahwa pustakawan belum mampu mengembangkan dirinya dalam kegiatan literasi informasi. Memanfaatkan jaringan internet untuk layanan perpustakaan, 57,1%, pustakawan cukup mampu memanfaatkan jaringan internet dalam kegiatan kerjanya.. Maka dapat diketahui bahwa dalam pemanfaatan jaringan internet pustakawan cukup sesuai dengan SKKNI bidang perpustakaan terkait pemanfaatan jaringan internet.

3. Kompetensi Khusus

Merancang tata ruang dan perabotan perpustakaan, pustakawan belum banyak mengetahui prinsip-prinsip dalam mendesain sebuah gedung perpustakaan hal ini menggambarkan bahwa mayoritas pustakawan tidak memiliki kemampuan dalam bidang merancang tata ruang dan perabotan perpustakaan yaitu hanya (25.0%) Hal ini cukup bertentangan dengan SKKNI di bidang perpustakaan sebab pustakawan tidak memiliki pengetahuan tingkat lanjut khususnya untuk bidang merancang tata ruang perpustakaan dan pengadaan perabotan perpustakaan.

Melakukan pelestarian bahan perpustakaan, semua (100%) pustakawan mengetahui tujuan pelestarian bahan perpustakaan. dapat diketahui bahwa pustakawan memiliki pengetahuan tingkat lanjut dalam melakukan kegiatan pelestarian bahan perpustakaan tentu saja hal ini sejalan dengan SKKNI bidang perpustakaan terkait kompetensi khusus dalam bidang pelestarian bahan perpustakaan.

Membuat literatur sekunder dan tersier, tidak

banyak pustakawan yang pernah membuat literatur sekunder, hanya (28,6%). Hal ini tentu kurang sesuai dengan tuntutan SKKNI bidang perpustakaan, dimana pustakawan tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan tingkat lanjut dalam membuat literature sekunder ataupun tersier. Membuat karya ilmiah, hanya sebagian saja pustakawan yang pernah membuat karya ilmiah yaitu (46,4%). Hal ini menggambarkan bahwa pustakawan tidak banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat karya ilmiah. Tentu saja hal ini bertentangan dengan tuntutan SKKNI bidang perpustakaan, dimana pustakawan tidak memiliki kompetensi khusus di bidang membuat karya ilmiah Melakukan penelusuran informasi kompleks, sebesar (67,9%) menggambarkan bahwa pustakawan memiliki pengetahuan tingkat lanjut hal tersebut ditunjukkan melalui banyaknya pustakawan yang mampu memberikan pilihan jawaban secara tepat. Data ini sesuai dengan tuntutan SKKNI bidang perpustakaan mengenai kompetensi khusus, yaitu pustakawan memiliki kemampuan pengetahuan tingkat lanjut di bidang penelusuran informasi kompleks. Melakukan kajian perpustakaan, tidak banyak pustakawan yang mampu membuat kajian atau penelitian tentang perpustakaan yaitu (42,9%). Hal ini menggambarkan kemampuan pustakawan dalam melakukan kajian perpustakaan sangatlah kurang, tentu saja hal ini tidak sesuai dengan tuntutan SKKNI bidang perpustakaan.

PERPUSTAKAAN DIGITAL

Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang menyediakan koleksi yang disimpan dalam bentuk format digital untuk dapat diakses oleh pemustaka. Konten digital dapat disimpan secara lokal, atau diakses secara online dari mana dan kapan saja. Sebuah perpustakaan digital adalah jenis sistem pencarian informasi. Untuk mengakses informasi yang ada di perpustakaan digital seperti halnya meminjam sebuah buku harus menjadi anggota perpustakaan, untuk masuk ke konten digital ini terlebih dahulu kita menjadi anggota. Tampilan perpustakaan digital pada web bervariasi

tergantung kebijakan pada masing-masing instansi. Beberapa perpustakaan digital, hanya menampilkan sebagian informasi yang ada di web.

Perpustakaan digital menurut Borgman CL yang dikutip Priyanto, bahwa yang dimaksud perpustakaan digital setidaknya digunakan dalam dua hal :

1. Dalam *the computer science research community*, perpustakaan digital dipandang sebagai konten yang dikoleksi untuk pemustaka;
2. Menurut masyarakat pustakawan perpustakaan digital di pandang sebagai institusi yang menyediakan layanan dalam lingkungan digital. Tentunya hal ini sangat berhubungan dengan kompetensi pustakawan dalam menyediakan akses informasinya dalam bentuk *online digital*, seperti buku digital, *image scan digital* dan informasi *optical*.

Proses perpustakaan digital menurut Suryandari (2007) dibedakan menjadi tiga kegiatan utama, yaitu:

1. *Scanning*, yaitu proses memindai dokumen dari bentuk cetak kemudian mengubahnya ke dalam bentuk berkas digital, misalnya dengan format Pdf;
2. *Editing*, adalah proses mengolah bentuk Pdf dengan cara memberikan password, watermark, catatan kaki, daftar isi, hyperlink, dan sebagainya. Kebijakan mengenai apa saja yang perlu diedit disesuaikan dengan kebijakan perpustakaan masing-masing. Proses OCR (*Optical Character Recognition*) adalah sebuah proses yang mengubah gambar menjadi teks. Proses OCR dapat dikategorikan dalam prose editing, misalnya, jika kita memindai sebuah halaman abstrak sebuah karya ilmiah, maka akan dihasilkan sebuah berkas dengan format Pdf dalam bentuk gambar;
3. *Uploading*, adalah proses peng-*input-an* metadata dan meng-*upload* berkas dokumen tersebut ke perpustakaan digital. Berkas yang di-*upload* adalah berkas Pdf yang berisi *full text* karya ilmiah dari awal sampai akhir

Kemudian ada dua buah server untuk

membuat perpustakaan digital. Server pertama dihubungkan dengan intranet, berisi seluruh metadata dan *full text* karya ilmiah yang dapat diakses oleh seluruh pemustaka di dalam *Local Area Network* (LAN) perpustakaan yang bersangkutan. Sedangkan server kedua terhubung ke internet, berisi metadata dan abstrak karya tersebut. Pemisahan kedua server ini bertujuan untuk keamanan data. Dengan demikian, *full text* sebuah karya hanya dapat diakses dari LAN, sedangkan melalui internet, sebuah karya hanya dapat diakses abstraknya saja.

PUSTAKAWAN ERA DIGITAL

Pustakawan era digital adalah spesialisasi informasi profesional, dapat mengelola perpustakaan digital, mengkombinasikannya secara profesional untuk perencanaan, penggalan pengetahuan, layanan rujukan digital, layanan informasi digital, representasi informasi, ekstraksi, distribusi informasi, koordinasi, internet, akses dan penelusuran multimedia. (Hasanah, 2008)

Pustakawan era digital memainkan peran yang dinamis, kecepatan dan ketepatan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka untuk keperluan pendidikan, penelitian dan pengembangan diri.

Tugas dari seorang pustakawan era digital tidak berbeda dengan tugas seorang pustakawan pada umumnya, hanya saja pada pustakawan digital lebih menyiapkan informasi yang dibutuhkan pemustaka melalui koleksi yang disimpan dalam bentuk digital, preservasi digital, mengklasifikasi secara digital dan membuat katalog juga dengan cara digital.

Shapiro dan Hughes (1996) yang dikutip oleh Pendit (2007) mensyaratkan ada tujuh kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan dalam era digital yaitu:

1. *Tool literacy*, adalah kemampuan memahami dan menggunakan alat teknologi informasi, baik secara konseptual maupun praktikal, keterampilan menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, multimedia, dan sebagainya;
2. *Resource literacy*, adalah kemampuan memahami bentuk, format, lokasi, dan

- cara mendapatkan informasi terutama dari jaringan informasi yang selalu berkembang;
3. *Social-structural literacy*, adalah pemahaman yang benar bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat;
 4. *Research literacy*, adalah kemampuan menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset;
 5. *Publishing literacy*, kemampuan menerbitkan informasi dan ide ilmiah pada kalangan luas dengan memanfaatkan komputer dan internet;
 6. *Emerging technology literacy*, adalah kemampuan terus menerus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan bersama komunitasnya menentukan arah pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu;
 7. *Critical literacy*, adalah kemampuan mengevaluasi secara kritis terhadap untung ruginya menggunakan teknologi telematika dalam kegiatan ilmiah.

Selain kemampuan di atas, pustakawan era digital juga perlu memiliki *soft skills*, yang mencakup:

1. *Communication skills*, seorang pustakawan mampu berkomunikasi secara efektif dan bisa mempengaruhi orang lain, *listening skills*, mampu mendengarkan dan mendiskusikan pendapat orang lain dari beragam sudut pandang, *feedback*, mampu memberikan umpan balik yang baik bagi beragam situasi yang dihadapi orang lain; *conflict resolution*, mampu mengatasi konflik dengan memberikan respon yang tepat dalam berbagai situasi, *selfinitiatif*, mampu berinisiatif yaitu memiliki inisiatif tanpa harus diperintah; dan *teamwork*, mampu bekerja sama dalam sebuah tim
2. *Entrepreneurship*, seorang pustakawan sudah waktunya untuk dapat berpikir kewirausahaan. Informasi adalah kekuatan, informasi adalah mahal, maka seyogianya pustakawan sudah mulai berwawasan entrepreneurship, perpustakaan secara perlahan harus menjadi income generation unit.
3. *Management & leadership skill*, seorang pustakawan mampu membuat sistem administrasi yang baik (*administration*), mampu mengatur berbagai kemungkinan yang bisa timbul dari suatu perubahan (*change management*), mampu menciptakan peran baru dengan menilai perubahan dalam lingkungan; mampu membuat keputusan dalam menghadapi setiap permasalahan di perpustakaan (*decision making*), dan mampu melakukan pengukuran kinerja yang berdampak terhadap layanan di perpustakaan.
4. *Social & community skills*, seorang pustakawan mampu mengikuti perkembangan budaya informasi yang semakin berkembang pesat; mahir dalam pengelolaan informasi (*animating and information culture*), mampu melakukan kolaborasi antar pustakawan dalam memecahkan permasalahan di perpustakaan; mampu membangun komunitas perpustakaan (*community building*) untuk saling berbagi informasi (*resource sharing*) di bidang perpustakaan; mampu menjalankan profesionalitasnya dengan menjalin hubungan baik dengan koleganya (*establishing professional, collegial relationships with colleagues*), mampu dan perlu mengenal komunitasnya dan membantunya untuk tumbuh (*knowing the community and helping it to grow*), dan harus banyak memiliki perbendaharaan kata, menguasai berbagai informasi; serta mampu membangun jaringan perpustakaan (*library networking*).
5. *Attitude & personal traits*, mampu beradaptasi, merespon secara cepat dalam perubahan situasi, afektif dan metokognitif dalam mempersiapkan perubahan, fleksibilitas dengan kebutuhan organisasi, memiliki pendekatan dan ketegasan, memiliki tingkah laku yang baik dalam bekerja, memiliki EQ yang baik, mampu menerima tekanan, mandiri, memiliki kemampuan inovatif dalam menciptakan ide dan penemuan baru, mampu membangun tim dan memotivasi orang lain, bertingkah laku profesional, percaya diri, dan image

diri yang baik, humoris, memiliki gaya dalam bekerja, berorientasi pada pemustaka, dan mampu bekerja di dalam budaya yang berbeda.

PERAN PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL

Keberhasilan suatu perpustakaan baik perpustakaan konvensional maupun perpustakaan digital, pustakawanlah yang pada akhirnya akan menjadi penentu atau ujung tombak keberhasilannya. Peran pustakawan masa depan yaitu bahwa pustakawan harus mampu menjadi jembatan masa lalu dan masa yang akan datang, menjadi guru, menjadi manajer atau pekerja informasi, menjadi organisator sumber-sumber kerja sama, menjadi penasehat untuk pengembangan kebijakan publik, menjadi partner masyarakat, berkolaborasi dengan penyedia sumber-sumber teknologi, menjadi penyaring sumber-sumber informasi, menjadi teknisi serta menjadi konsultan informasi individu (Abbas, 1997). Peran pustakawan sangat menentukan terwujudnya fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sumber informasi yang mudah diakses oleh pemustaka, sebagai tempat untuk mendapatkan data primer maupun sekunder untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan.

Kompetensi pustakawan yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya diharapkan mampu membawa pustakawan memenangkan persaingan di era digital. Era digital sendiri merupakan sebuah proses. Untuk menjamin kelancaran pencapaian tujuan akhir secara bertahap, segala sesuatunya perlu dipersiapkan secara matang dan terencana. Mulai dari perencanaan program jangka pendek hingga program jangka panjang. Setiap sasaran diberi jangka waktu target pencapaiannya. Dengan demikian kesinambungan sebuah program oleh program lainnya atau sebuah kegiatan oleh kegiatan lainnya dapat berjalan dan diimbangi oleh sumber daya manusia yang siap beradaptasi dalam setiap proses tersebut. Peran pustakawan sebagai tenaga profesional sebagaimana diatur dalam Keputusan MENPAN No.132/KEP/M.PAN/12/2002,

memang sangat diperlukan bagi perpustakaan. Perannya yang utama adalah sebagai pengorganisasi bahan perpustakaan bagi pemenuhan kebutuhan pemustaka dan sebagai pembimbing tentang cara-cara bagaimana menggunakan bahan perpustakaan untuk kepentingan pemustaka sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Peran pustakawan dalam membantu pemakai melakukan penelusuran secara cepat, tepat dan akurat ini disebabkan banyaknya informasi yang tersebar di internet yang bisa saja merupakan informasi "sampah".

Seiring dengan berkembangnya perpustakaan digital, maka pustakawan di era digital memiliki peran dan tugas yang banyak diantaranya adalah sebagai:

1. Information Manager

- a. Pustakawan sebagai gerbang manajemen perpustakaan konvensional dan modern. Ini menunjukkan bahwa, kemajuan perpustakaan masih dijiwai atau diwarnai oleh pengelolaan masa lalu yang sampai saat ini masih dianggap relevan;
- b. Pustakawan sebagai manajer ilmu pengetahuan/informasi. Seiring dengan peran perpustakaan, para pustakawan diposisikan sebagai sumber daya handal dalam mengelola ilmu pengetahuan/informasi;
- c. Pustakawan sebagai penerbit. Ini bisa ditunjukkan dengan berbagai terbitan yang dihasilkan oleh perpustakaan;
- d. Pustakawan sebagai pengorganisasi jaringan sumber informasi. Jaringan informasi tidak akan bisa berjalan sesuai yang diharapkan, apabila tidak dikelola dengan baik dan rapi. Karena itu, pustakawan dituntut untuk memahami jaringan informasi sampai belahan dunia manapun, sekaligus mampu mengelola jaringan tersebut agar bisa dimanfaatkan secara maksimal;
- e. Pustakawan sebagai penilai kebijakan pengembangan informasi. Pustakawan diharapkan mampu memberikan penilaian informasi mana yang layak dipublikasikan dan dilayankan, dan mana informasi yang perlu di-*discard*;
- f. Pustakawan sebagai penyaring sumber

informasi. Pustakawan harus mampu memposisikan dirinya sebagai *filtering* informasi.

2. *Team Work*

- a. Pustakawan sebagai partner masyarakat. Masyarakat mempunyai peran ganda, sebagai "pengguna" dan "kontributor" informasi. Oleh karenanya, *partnership* ini perlu dikembangkan untuk menjaga keharmonisan;
- b. Pustakawan sebagai tim desain. *User interface* dan fitur-fitur akan lebih menarik dan mengena apabila didesain bersama-sama antara pustakawan dengan perancang web;
- c. Pustakawan sebagai kolaborator penyedia sumber daya teknologi. Pustakawan adalah pengguna teknologi dan yang mengetahui kebutuhannya akan teknologi informasi, sekaligus memahami kebutuhan pengguna akan teknologi informasi. Oleh sebab itu, pustakawan harus mampu menempatkan dirinya untuk bisa berpartner dengan para penyedia sumber daya teknologi.

3. *Teacher, Consultant and Researcher*

- a. Pustakawan sebagai guru dan konsultan. Implementasi perpustakaan digital memerlukan sosialisasi dan pendidikan pengguna. Inilah saatnya, pustakawan yang lebih memahami konten dari perpustakaan digital dituntut untuk berperan sebagai guru, paling tidak dalam akses informasi, sekaligus sebagai konsultan untuk bisa memberikan alternatif, misalnya sumber-sumber informasi.
 - b. Pustakawan sebagai peneliti. Peran pustakawan tidak lagi hanya sebagai *pengelola* dan penjaja informasi, namun sebagai peneliti. Hasil penelitian dan pengkajian diharapkan sebagai bahan dalam pengembangan perpustakaan ke depan.
- ## 4. *Technicians, librarians as technicians*
- Pustakawan sebagai teknisi. Perpustakaan

tidak bisa lepas dari teknologi informasi, untuk itu pustakawan diharapkan mampu memerankan dirinya pada hal-hal teknis di bidang teknologi informasi.

PENUTUP

Perkembangan teknologi informasi yang pesat sudah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia dan profesi baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif. Komputer diharapkan menjadi salah satu alat yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan yang ada di perpustakaan terutama perpustakaan digital dengan menggunakan internet sebagai jaringan komunikasinya. Dalam perpustakaan digital, peran dan tugas pustakawan akan lebih ditekankan pada, memberikan konsultasi, meneliti, memelihara akses informasi yang demokratis, dan berkolaborasi dengan para ahli komputer dan ilmuwan dalam mendesain dan memelihara sistem akses informasi. Pustakawan juga dituntut untuk dapat berinteraksi dengan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat literasi. Agar dapat memberikan layanan prima terhadap pemustaka maka pustakawan juga dituntut harus berkompoten dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya. Berkaitan kompetensi tersebut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah membuat Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Perpustakaan sebagai standar kompetensi pustakawan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoyyibah kepada pustakawan perguruan tinggi negeri se Surabaya kompetensi pustakawan berbasis SKKI bidang perpustakaan dapat diketahui bahwa dalam kompetensi umum pustakawan mampu menguasai aspek-aspek yang meliputi mengoperasikan komputer tingkat dasar, menyusun rencana kerja perpustakaan, dan membuat laporan kerja perpustakaan. Sedangkan kompetensi inti sebagian besar pustakawan mampu menguasai dan melakukan aspek melakukan seleksi koleksi bahan perpustakaan, melakukan pengkatalogan deskriptif, melakukan pengkatalogan subjek, melakukan layanan sirkulasi, melakukan

layanan referensi, penelusuran informasi sederhana, melakukan kegiatan literasi informasi dan memanfaatkan jaringan internet untuk layanan perpustakaan. Sedangkan kompetensi khusus hampir sebagian aspek yang termasuk dalam kompetensi khusus tidak dikuasai oleh pustakawan yaitu aspek merancang tata ruang dan pengadaan perabotan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J. (1997). *The library profession and the internet : implications and scenarios for change*. Retrieved September 25, 2013
- Hasanah, Nanan. (2008). *Kompetensi pustakawan di era perpustakaan digital*. Disampaikan dalam Pelatihan Perpustakaan Digital untuk Pustakawan di Lingkungan PMPTK se-Indonesia, Bandung: ITB
- Hermawan dan Zen. (2006). *Etika kepustakawanan: suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia*, Jakarta: Sagung Seto.
- Pendit, Putu Laksman [at.al.]. (2007). *Perpustakaan digital : perspektif perpustakaan perguruan tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pranowo, Panji. (2005). Transformasi Perpustakaan Nasional menuju layanan berkualitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Visi Pustaka*. Vol.7 No.1 - Juni 2005
- Priyanto, Ida Fajar. (2009). *Perpustakaan digital: apa dan bagaimana*. Yogyakarta
- Sedarmayanti. (2007). *Manajemen sumber daya manusia, refromasi birokrasi dan manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung : Refika Aditama
- Suryandari, Ari (Ed.). (2007). *Aspek manajemen perpustakaan digital*. Jakarta: Sagung Seto
- Supriyo Utomo, Bambang. (2012). Jalan panjang menuju sertifikasi pustakawan. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*. Vol.2 No.1 Januari-Juni 2012
- Sutrisno, Edy. (2010). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : Kencana
- Wibowo. (2011). *Manajemen kinerja*. Jakarta : Rajawali Press
- <http://digilib.undip.ac.id/v2/2012/05/14/peran-dan-karakteristik-pustakawan-di-era-digital-library/>

- <http://edfu.lis.uiuc.edu/review/5/abbas.htm>
- <http://misra.blog.ugm.ac.id/files/2009/06/kompetensi-pustakawan-di-era-perpustakaan-digital1.pdf>
- <http://mkpd.wordpress.com/2008/09/08/>
- <http://mkpd.wordpress.com/2008/09/08/kupas-buku-manajemen-perpustakaan-digital/>
- <http://repository.unair.ac.id/17696/>
- <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=40>
- https://www.researchgate.net/publication/308508161_Kualifikasi_Pustakawan_di_Era_Digital